

Skripsi Karya Tari

BODY RECORD



Oleh :

Wisnu Dermawan

1311462011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018

BODY RECORD



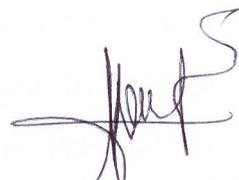
Oleh :

**Wisnu Dermawan
1311462011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 17 Januari 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Januari 2018
Yang Menyatakan,

Wisnu Dermawan

KATA PENGANTAR

Do'a dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan serta karunianya sehingga karya tari berjudul "*BODY RECORD*" beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Subiyanto, Ibu saya Subisah, kakak saya dan istrinya Puput Permadi Putra dan Triyani. Terima kasih atas semua yang telah diberikan.
3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang

sangat berharga dalam hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.

4. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga.
5. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia ini.
6. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., M. Hum, selaku Penguji Ahli yang telah menguji dan bersedia memberikan kritik serta saran untuk penulisan naskah maupun karya tari.
7. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
9. Handal Satria Kedaton sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat iringan karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, 'terima kasih'.
10. Keluarga Jogja's Body Movement yang selalu menjadi spirit dan motivasi bagi saya untuk selalu berproses bersama.

11. Teman-teman kru instrumen terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan, terima kasih banyak dan saya minta maaf sudah merepotkan teman-teman.
12. Seluruh karyawan dan para teknisi di Jurusan Tari terutama Pak Mur dan Mas Giyatno yang selalu membantu menyiapkan kebutuhan dan keperluan ‘mendadak’ yang digunakan untuk proses latihan.
13. Bowo Bontot, Bebek, dan Ody terimakasih untuk pendokumentasian video dan fotonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2013 (Matatilas) dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, Manja, Ilva, Shella, Deddy, Enggar, Hana, Nabila, dan Indri terima kasih atas ‘kebersamaan’ yang indah selama ini.
15. Tim Produksi “Produktif” yang dipimpin oleh Mpok Novi dan teman-teman Jurusan Tari yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

Semua pendukung karya tari “*BODY RECORD*” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat beserta karunianya kepada kita semua, Amin.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi yang ingin

mengetahui koreografi tunggal “*BODY RECORD*” beserta isian mengenai tari Srandul di Dusun Dukuh Seman, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dengan segala kekurangan, semoga karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuannya.

Yogyakarta, 17 Januari 2018
Penulis



Wisnu Dermawan

RINGKASAN
“BODY RECORD”

Wisnu Dermawan
1311461011

“*Body Record*” adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Dalam Bahasa Indonesia *Body Record* berarti catatan atau rekaman Tubuh. Karya tari ini menceritakan perjalanan manusia khususnya perjalanan tubuh tari penata. Karya tari dalam bentuk *suita* ini dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama tentang kelahiran, dua tentang mengenal tari, tiga tentang konflik batin, dan empat mengenai kelahiran kembali.

Tari Srandul menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan berawal dari menyaksikan pementasan tari Srandul di Dusun Dukuh Seman, desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dari sekian banyak hal yang penata tangkap dari tari Srandul, penata tertarik pada koreografi tunggalnya yang dihadirkan dalam sebelas segmen, tema perjalanan manusia, gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia, dan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu adanya *tembang*, *tembung*, dan tari. Tema ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman empiris penata khususnya perjalanan tubuh tari penata.

Koreografi tari ini merupakan koreografi garap tunggal yang ditarikan oleh penata tari sendiri. Penata menarikan sendiri karya yang diciptakan dengan pertimbangan untuk mempermudah proses penciptaannya. Selain itu penata beranggapan bahwa yang paling mengerti tentang hidup dan perjalanan hidup yang pernah penata lewati hanyalah penata sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa dalang dari kehidupan kita adalah diri kita sendiri. Gerak *Mlampah* sebagai representasi perjalanan manusia yang ada pada tari Srandul dijadikan transisi antar bagian dalam struktur tari. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

Kata kunci : *Koreografi tunggal, gerak mlampah, perjalanan manusia.*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
GLOSARIUM	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	13
D. Tinjauan Sumber	14
1. Sumber tertulis	14
2. Sumber karya	17
3. Sumber lisan	18
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari	24
1. Rangsang tari	24
2. Tema tari	25
3. Judul tari	25
4. Bentuk dan cara ungkap	26
C. Konsep Garap Tari	27
1. Gerak tari	27

2. Penari	28
3. Musik tari	28
4. Rias dan busana tari	29
5. Pemanggungan	30
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	32
A. Metode Penciptaan	32
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi	34
3. Pembentukan atau komposisi	34
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	35
1. Pemilihan dan penetapan penari	35
2. Penetapan iringan dan penata musik	36
3. Proses penciptaan koreografi	37
C. Hasil Penciptaan	52
1. Urutan Adegan	52
a. Suita I	52
b. Suita II	54
c. Suita III	55
d. Suita IV	57
2. Deskripsi Motif	57
a. <i>Motif Lampah Meca Waktu</i>	58
b. <i>Motif Imitasi Sabetan</i>	59
c. <i>Motif Montang-Manting</i>	60
d. <i>Motif Mabur Jebles Bumi</i>	60
3. Pola lantai	61
4. Desain rias dan busana	61
5. Gerak Tari	64
6. Musik tari	65
BAB IV. PENUTUP	67

A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	68
DAFTAR SUMBER ACUAN		70
A.	Sumber Tertulis	70
B.	Sumber Webtografi	71
C.	Sumber Videografi	72
D.	Sumber Lisan	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN		73



GLOSARIUM

<i>bersih desa</i>	: Membersihkan desa dari gangguan alam dan sebagainya dengan upacara adat
<i>caping</i>	: Penutup yang dibuat dari barang yang tipis
<i>jabang</i>	: Anak yang baru lahir
<i>kacu</i>	: Sapu tangan
<i>laras</i>	: Nada suara
<i>lighting plot</i>	: Pola <i>Lighting</i>
<i>mlampah</i>	: Berjalan
<i>pelog</i>	: Nama laras gamelan Jawa
<i>proscenium</i>	: Tempat untuk pertunjukan
<i>senthir</i>	: Lampu minyak
<i>serandhil</i>	: Rompang-ramping
<i>sesaji</i>	: Hidangan yang sudah pada suatu tempat untuk dimakan
<i>signifikan</i>	: Perbedaan kecil sekali
<i>slendro</i>	: Nama laras gamelan Jawa
<i>solo performance</i>	: Pertunjukan tunggal
<i>suita</i>	: Pembagian
<i>tembang</i>	: Lagu
<i>tembung</i>	: Dialog
<i>wejangan</i>	: Petuah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Penata musik sedang memberi instruksi kepada pemusik ...	39
Gambar 2	:	Penari sedang menghafal gerak	43
Gambar 3	:	Saat latihan di samping gazebo Jurusan Tari	44
Gambar 4	:	Suasana evaluasi yang dilakukan setelah latihan	50
Gambar 5	:	Visualisasi kelahiran manusia pada <i>suita</i> satu	52
Gambar 6	:	Salah satu <i>pose</i> gerak dalam motif <i>imitasi sabetan</i> sebagai visualisasi saat penata belajar menari pada <i>suita</i> dua	53
Gambar 7	:	Salah satu <i>pose</i> gerak pada <i>suita</i> tiga yang memvisualisasikan rasa sakit	54
Gambar 8	:	Terlihat jumlah penari menjadi tiga orang karena hasil pantulan dari kaca dalam motif <i>mlaku-mlaku,o</i> pada <i>suita</i> empat	56
Gambar 9	:	Salah satu <i>pose</i> dalam motif <i>Lampah Mecah Waktu</i>	57
Gambar 10	:	Sikap <i>mentang tangan</i> dalam motif <i>Imitasi Sabetan</i>	58
Gambar 11	:	Sikap <i>mlayu</i> dalam motif <i>montang-manting</i>	59
Gambar 12	:	Sikap <i>njebles</i> dalam motif <i>mabur njebles bumi</i>	60
Gambar 13	:	Desain Kostum yang digunakan pada <i>suita</i> satu	61
Gambar 14	:	Desain Kostum yang digunakan pada <i>suita</i> dua	62
Gambar 15	:	Desain kostum yang digunakan pada <i>suita</i> tiga	63
Gambar 16	:	Desain gambar setelah penata menggunakan properti <i>caping</i> dan <i>krindik</i> nampak samping dan depan	64
Gambar 17	:	Kostum yang digunakan pada <i>suita</i> tiga tampak depan	73
Gambar 18	:	Kostum yang digunakan pada <i>suita</i> tiga nampak samping ..	74
Gambar 19	:	Kostum yang digunakan pada <i>suita</i> tiga nampak belakang ..	75

Gambar 20	:	<i>Silhouette</i> tanpa bayangan sebagai visualisasi rahim yang belum terisi janin	76
Gambar 21	:	Bayangan yang nampak sebagai visualisasi pertumbuhan janin dalam rahim	77
Gambar 22	:	Visualisasi kelahiran bayi	78
Gambar 23	:	Salah satu <i>pose</i> penari yang menginterpretasikan gerak bayi	78
Gambar 24	:	Sikap berjalan dalam motif <i>lampah mecah wektu</i> sebagai visualisasi pertumbuhan manusia	79
Gambar 25	:	<i>Pose</i> saat penari menggunakan busana pada awal <i>suita</i> dua	80
Gambar 26	:	Salah satu <i>pose</i> penari dalam motif imitasi <i>sabetan</i> sebagai visualisasi saat belajar menari	80
Gambar 27	:	<i>Pose</i> gerak penari saat mengeksplorasi celana yang digunakan sebagai penutup kepala	81
Gambar 28	:	Salah satu <i>pose</i> gerak penari pada <i>suita</i> dua visualisasi rasa sakit	82
Gambar 29	:	Salah satu <i>pose</i> gerak pada <i>suita</i> tiga yang memvisualisasikan rasa depresi	82
Gambar 30	:	Sikap <i>njebles</i> dalam motif <i>mabur njebles bumi</i> sebagai visualisasi konflik batin pada <i>suita</i> tiga	83
Gambar 31	:	Penari berdiri di depan kaca sebagai visualisasi proses refleksi diri	83
Gambar 32	:	Sikap <i>mlaku</i> dalam motif <i>new mlampah</i> merupakan pengembangan dari gerak <i>mlampah</i> pada tari Srandul	84
Gambar 33	:	<i>Pose ending</i> dari karya tari <i>Body Record</i>	85

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto Pementasan	73
LAMPIRAN 2	: Sinopsis	86
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya tari “ <i>Body Record</i> ”	87
LAMPIRAN 4	: Rincian Biaya Karya Tari “ <i>Body record</i> ”	89
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan Program	90
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai “ <i>Body Record</i> ”	91
LAMPIRAN 7	: Notasi Musik Tari “ <i>Body Record</i> ”	99
LAMPIRAN 8	: <i>Floor Plan Design</i> “ <i>Body Record</i> ”	107
LAMPIRAN 9	: <i>Lighting Plot Design</i>	110
LAMPIRAN 10	: <i>Script Light</i>	111
LAMPIRAN 11	: <i>Booklet</i>	119
LAMPIRAN 12	: Poster dan Tiket	121
LAMPIRAN 13	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tari rakyat bersifat spontan, asli ekspresi masyarakat, yang dibentuk dan digunakan untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri. Tari Srandul adalah salah satu kesenian peninggalan nenek moyang berupa seni pertunjukan tradisional kerakyatan dalam bentuk dramatari rakyat.¹ Tari Srandul merupakan tari ritual, digunakan sebagai alat kelengkapan *bersih desa* yang diundang oleh orang yang punya hajat atau nadzar sebagai *pancingan* rezeki. Selain itu juga dipertunjukkan pada peringatan hari besar nasional.²

Pertunjukan Tari Srandul dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainnya menggunakan dialog untuk berinteraksi satu sama lain. Srandul berasal dari bahasa Jawa *serandhil* yang berarti romping-ramping, *pating srendhil* atau *pating sranthil*.³ *Serandhil* dapat diartikan bahwa cerita yang disampaikan dalam tari Srandul tidak urut atau tidak berkesinambungan antara cerita yang satu dengan cerita yang lain.⁴ Tari Srandul tidak hanya menggelarkan cerita atau lakon tetapi

¹Andi Setiono (ed.). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 802

²Andi Setiono (ed.). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 804

³Nanik Herawati. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi. 34

⁴Wawancara dengan Habib Talhan, tanggal 15 Maret 2017 di Pondok Pesantren Ageng Dipuro.

juga menyampaikan petuah atau *wejangan* bijak yang disampaikan oleh penari kepada penonton melalui *tembang* dan *tembung*, yang kadang tidak sejalan dengan lakon yang disampaikan. *Tembang* dan *tembung* tersebut berisi syair religius berupa ajakan untuk berbuat baik, atau syair jenaka untuk menyindir perilaku masyarakat yang kurang terpuji.

Tari Srandul banyak tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Tari Srandul yang ada di Jawa Tengah tepatnya di Desa Wonosari, Dusun Dukuh Seman, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung teridentifikasi masuk ke daftar seni tradisional kerakyatan yang hampir punah.⁵ Hal ini bisa terjadi karena semakin merosotnya popularitas tari Srandul khususnya, lemahnya regenerasi, kalah bersaing dengan seni tradisi yang lain seperti Kuda Lumping, Dayakan, Kubro Siswo, Wulan Sunu dan Topeng Ireng.⁶ Menurut penata, pemerintah kabupaten Temanggung juga kurang peduli terhadap tari Srandul. Sepuluh tahun terakhir pemerintah sering mengadakan festival untuk beberapa jenis kesenian tradisi kerakyatan, namun untuk kesenian Srandul belum pernah diadakan.

Tari Srandul di Dusun Dukuh Seman mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menyampaikan tema tentang perjalanan manusia. Isi cerita yang disuguhkan dalam tari Srandul ini adalah lahirnya *jabang* bayi bernama Joko Bodho yang dilahirkan tanpa ayah karena ayahnya pergi saat dia masih di dalam kandungan, dan setelah lahir dan tumbuh dewasa Joko Bodho pergi untuk mencari keberadaan

⁵Wawancara dengan Didik Nuryanto (55 Tahun), Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung, Temanggung: 24 September 2018

⁶Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

ayahnya sampai ke negeri Arab.⁷ Tari Srandul yang ada di dusun Dukuh Seman dibagi menjadi tiga belas segmen. Masing-masing segmen mempunyai cerita yang berbeda dan tidak berkesinambungan, tetapi inti dan pesan yang disampaikan sama.⁸ Tiga belas segmen tersebut, yaitu:

- 1) Babad-babab
- 2) Kencur Gunung
- 3) Badut 1
- 4) Pentulan
- 5) Badut 2
- 6) Cina Landa dan Leo
- 7) Haji Sunthi
- 8) Sandul
- 9) Wayuhan
- 10) Buruh Macul
- 11) Mbah Kyai dan Dukun Bayi
- 12) Cepuk Hadi Pura
- 13) Perkutut



Dalam setiap segmennya penari yang tampil berbeda-beda demikian juga dengan jumlah penarinya. Dari tiga belas Segmen, sebelas disajikan secara tunggal atau *solo performance* seperti pada segmen Babad-babad, Kencur Gunung, Badut 1, Pentulan, Badut 2, Haji Sunthi, Srandul, Wayuhan, Buruh

⁷Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

⁸Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

Macul, Cepuk Hadi Pura, Perkutut. Sedangkan segmen Mbah Kyai dan Dukun Bayi melibatkan dua orang penari atau *duet*, segmen Cina Landa dan Leo melibatkan tiga orang penari atau *trio*. Kemampuan setiap individu penari sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pementasan tari Srandul karena penari akan memainkan peran tanpa teks. Penari diwajibkan untuk bisa memainkan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu, *tembang*, *tembung*, dan tari. Tiga unsur pokok ini juga menjadi ciri khas dalam pertunjukan tari Srandul. Materi *tembang*, *tembung*, dan tari sesuai dengan kemampuan penari. Berikut ini contoh *tembang* dan *tembung* yang biasanya dinyanyikan oleh penari Srandul:

Ojo sira turu sore mundak adoh rejekine,
(Jangan tidur sore karena bisa jauh rejekinya)

Ojo wani-wani marang wong tuo, wani bapa kelara-lara,
(Jangan berani pada orang tua, berani pada bapak akan kwalat)

Wani biyung kedlarung-dlarung,
(Berani pada Ibu akan terlunta-lunta)

Bapa paman durakani,
(Berani pada paman durhaka)

Biyung bibi malati.
(Berani pada bibi akan bernasib sial)

Gerak yang digunakan dalam tari Srandul adalah stilisasi dari gerak sehari-hari seperti gerak berjalan, gerakan orang sedang berladang, dan gerak orang sedang mencuci. Tari Srandul memiliki beberapa motif gerak, seperti motif *mlampah* atau berjalan, *tumpang tali*, *lembeyan*, *macul*, *babad-babad*, *manuk mabur*, dan *ngladeni*. Motif-motif gerak tersebut dilakukan berulang-ulang tanpa adanya perubahan bentuk yang *signifikan*.

Properti yang digunakan adalah *senthir* atau lampu minyak dan *kacu* atau sapu tangan. *Senthir* diletakkan di tengah panggung selama pementasan tari Srandul. Properti *senthir* menjadi simbolisasi kehidupan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Properti *kacu* dibawa penari Srandul di tangan kanan, properti ini sebagai gambaran kitab suci sebagai pedoman hidup manusia di dunia.⁹ Rias dan Busana sesuai karakter tokoh yang dihadirkan.

Sebelum pertunjukan tari Srandul dimulai, para pemain harus mempersiapkan *sesaji* sebagai syarat yang harus ada agar pementasan berjalan lancar.¹⁰ *Sesaji* yang digunakan adalah Emping Kacang, *Jadah Bakar*, *Gedang Raja*, *Ketan Ireng*, *Jadah Pasar*, *Tumpeng Kalak*, Gula Kelapa, Beras *Kapirata*, *Sambel Gepeng*, Beras Putih, Telur Ayam Jawa, Ayam Jawa, Kacang Rebus, Kacang Goreng, *Kembang Duwuran*, *Kembang Wangi*, Rokok Kretek, Rokok Putih, Kopi, dan Teh.

Pada masa lalu, pementasan tari Srandul berdurasi 24 jam. Saat ini, tari Srandul dipentaskan dari pagi sampai menjelang malam, durasi pementasan menjadi 12 sampai 15 jam, dengan waktu istirahat selama memasuki waktu ibadah sholat seperti sholat Zuhur, sholat Asar, sholat Maghrib dan sholat Isya'. Untuk mementaskan tari Srandul dibutuhkan pendukung sebanyak 25 orang, yaitu 9 orang sebagai penari dan 16 orang sebagai pemusik. Alat musik yang digunakan adalah seperangkat alat musik gamelan Jawa *laras pelog* dan *slendro*.

⁹Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

¹⁰Wawancara dengan Bagong (65 tahun), pengrawit di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara, Temanggung: 28 Agustus 2017

Panggung yang biasa digunakan untuk pementasan tari Srandul adalah berbentuk arena. Arena pertunjukannya bisa fleksibel dalam artian tari Srandul bisa dipentaskan dimana saja. Biasanya tari Srandul dipentaskan di halaman rumah penduduk. Kesederhanaan serta keakraban menjadi ciri khas pentas arena yang dapat menimbulkan terjalinnya komunikasi antar pemain dan penonton yang menikmati pertunjukan.¹¹ Hal ini banyak dipergunakan oleh para pemain teater tradisi atau seni pertunjukan tradisional.

Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah kesenian tari Srandul hidup dan berkembang (Temanggung), penata beberapa kali sempat menyaksikan pementasan tari Srandul. Dengan kata lain, sudah sejak lama penata memiliki ketertarikan terhadap tari Srandul. Penata lahir di keluarga yang menyukai kesenian tradisi. Ayah dan kakek terlibat dalam pertunjukan Wayang Wong di Temanggung dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesenian Srandul meskipun tidak pernah terlibat sebagai penari atau pelaku dalam kesenian Srandul. Namun demikian, Ayah sering bercerita tentang tari Srandul sambil memperagakan gerakan yang ada pada tari srandul, yaitu gerak *mlampah*. Sejak saat itulah penata mulai tertarik dan sering menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tari Srandul di sekitar tempat tinggal penata.

Dari sekian kali menyaksikan pertunjukan tari Srandul, dengan kesadaran penata sebagai penari dan koreografer melihat gerak *mlampah* sebagai gerak dominan pada tari Srandul. *Mlampah* dalam Bahasa Indonesia berarti berjalan.

¹¹Pramana Padmadarmaya. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka. 36

Dalam persepsi penata, kehadiran gerak *mlampah* sangat terkait dengan tema atau bisa diinterpretasi sebagai presentasi dari tema perjalanan manusia.

Pemaparan mengenai tari Srandul di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari "*Body Record*". Ide penggarapan karya tari "*Body Record*" ini berawal dari ketertarikan penata saat menyaksikan pertunjukan tari Srandul. Dari sekian banyak hal yang di tangkap dari tari Srandul, penata tertarik pada koreografi tunggal yang dihadirkan dalam sebelas segmen, tema perjalanan manusia, gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia, dan tiga unsur pokok tari Srandul yaitu adanya *tembang*, *tembung*, dan tari.

Koreografi tunggal dalam tari Srandul dibawakan satu orang penari dengan bernyanyi dan berdialog. Satu orang penari harus menari dalam satu segmen dengan durasi satu jam. Dari sini bisa disimpulkan bahwa penari Srandul harus mempunyai ketahanan tubuh, kemampuan improvisasi yang baik, dan mental yang kuat. Inilah yang menginspirasi untuk membuat koreografi tunggal bukan kelompok. Penata tertantang untuk membuat koreografi tunggal karena, para penari Srandul di Dusun Dukuh Seman yang tidak pernah belajar tari secara akademik atau hanya belajar secara otodidak mampu menarikan tari Srandul.

Selain koreografi tunggalnya penata juga tertarik dengan tema perjalanan manusia. Tema ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman empiris penata khususnya perjalanan tubuh tari penata. Margaret E. Bell Grender, sebagaimana dikutip oleh Hanmah B. Uno mengemukakan, bahwa pengalaman empiris adalah

peribahasa atau *maksim* yang berasal dari pengalaman yang luas.¹² Pengalaman tubuh tari penata dimulai sejak usia 9 tahun. Penata mulai belajar tari gaya Surakarta dengan Ayah. Hal menarik yang penata alami saat belajar menari adalah timbulnya perasaan nyaman dan senang yang didapat dan dirasakan, selain juga banyak mendapat teman dan pengetahuan baru yang membuat penata semakin menyukai tari dan ingin selalu menari. Sebuah pengalaman baru yang sangat berkesan adalah ketika penata mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba tari tradisi gaya Surakarta dengan materi tari Prawiro Watang dan saat itu penata lolos sampai ke tingkat provinsi Jawa Tengah dengan mendapat Juara Harapan 2.

Pada usia 14 tahun, penata sempat berhenti belajar menari karena mengalami “*bullying*” dari teman sekitar seperti “*Cah lanang kok nari? Ora isin po?*” [Anak laki-laki kok nari? Emang gak malu?] sehingga penata mendapatkan beban mental dan berpikir untuk keluar dan mencari hal baru. Mulai saat itu, penata lebih memilih untuk bermain sepakbola, basket, dan pencak silat. Namun, di saat mulai lupa dengan kegiatan menari, justru ditunjuk mewakili sekolah mengikuti lomba tari untuk kategori remaja di tingkat Kabupaten Temanggung. Dengan berbagai pertimbangan dan dukungan keluarga, akhirnya memutuskan untuk mengikuti lomba tersebut dan mendapatkan Juara 2. Dukungan yang tak henti dari keluarga membuat penata terus berjalan pada dunia tari, walaupun sejujurnya tidak berkeinginan untuk mendalami dunia tari. Akhirnya penata memutuskan untuk mengikuti keinginan kedua orangtua untuk mendalami dunia tari melalui jalur akademik yaitu dengan melanjutkan ke Sekolah Menengah

¹² Hamzah B. Uno 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1

Karawitan Indonesia (SMKI) di Yogyakarta. Berbagai pergolakan hati seperti rasa tidak nyaman, bingung, galau, sakit, dan pada puncaknya penata sempat mengalami depresi di awal menjadi siswa di SMKI Yogyakarta. Penata menceritakan segala persoalan ini kepada orangtua, namun apadaya keinginan orangtua sangatlah tinggi untuk anaknya menjadi seorang seniman tari. Meski berat, akhirnya memilih untuk membahagiakan kedua orangtua dengan mengikuti keinginan mereka. Masa sekolah di jalani tidak sepenuh hati dan berimbas pada nilai akademik yang tidak maksimal. Dengan bertambahnya usia, penata mulai berpikir bahwa penata harus bisa bertanggungjawab dengan pilihan yang telah diambil. Pikiran ini muncul ketika proses pembuatan Tugas Akhir dan sedikit demi sedikit memunculkan rasa suka kembali terhadap dunia tari. Setelah lulus, penata merasa menyesal karena tidak melakukan hal terbaik semasa sekolah di SMKI Yogyakarta. Penyesalan inilah yang menuntun untuk melanjutkan sekolah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang merupakan pilihan paling tepat untuk mempelajari seni tari. Berbagai materi yang dipelajari di antaranya Koreografi, Olah Tubuh, Tata Rupa Pentas, Tata Cahaya, dan Kreativitas memberikan pemahaman baru mengenai dunia tari. Pengetahuan mengenai komposisi tari secara bertahap mulai dipahami dan perlahan penata mulai memahami tentang tubuh tari, mulai membebaskan tubuh untuk menari sesuai dengan apa yang ingin dilakukan secara ikhlas. Penata lebih bersikap membuka diri hingga lebih mudah untuk menerima materi-materi komposisi di kelas Koreografi I, II, dan III.

Persiapan untuk membuat koreografi tunggal sudah penata lakukan sejak satu tahun yang lalu, yaitu dengan membuat beberapa karya koreografi tunggal

yaitu “*Ngancing*”, “*Nyong*”, “*Bintang*”, “*Embodiement*”, dan “*Titik*”. Hal ini penata lakukan untuk melatih mental, melatih kemampuan berimprovisasi, menggali potensi tubuh tari, dan belajar membuat komposisi gerak dalam bentuk koreografi tunggal.

Gerak *mlampah* sebagai representasi tema perjalanan manusia yang penata tangkap dari tari Srandul di Dusun Dukuh Seman, kemudian digunakan sebagai gerak transisi setiap bagian dalam karya tari yang diciptakan. Gerak *mlampah* kemudian dikembangkan dari segi waktu, ruang, dan tenaga. Dalam karya “*Body Record*”, nuansa tari Srandul sengaja dihadirkan dengan memunculkan tiga unsur pokok dalam tari Srandul yaitu *tembang*, *tembung*, dan tari sebagai ciri khas pertunjukan tari Srandul.

Dalam karya yang digarap ini, penata lebih menitikberatkan pada pengalaman dan kesan yang didapat dari perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, sakit, dan galau dengan bentuk *suita*. *Suita* merupakan istilah yang sering digunakan dalam bidang musik.

Di dalam sejarah musik Barat, setiap era di dalamnya memiliki sejumlah ciri unik yang menandakan secara jelas era tersebut. Ciri yang unik itu bisa berbentuk alat musik yang menonjol, dinamika musik yang umum terdapat di dalam musik, bentuk musik yang berkembang, keterkaitan yang erat dengan hal-hal non musik atau kemasyarakatan, dan sebagainya. Di dalam era Barok ada sebuah ciri yang tiada duanya dibandingkan dengan era-era lainnya. Ciri yang relevan itu adalah adanya musik tarian yang digubah oleh sejumlah komponis besar era itu. Musik tarian merupakan musik yang disatukan di dalam sebuah album dan disebut dengan *Suita*. Di dalam sebuah *suita* ada sejumlah gerakan musik (*musical movement*) yang diinspirasi oleh tari yang memang ada secara faktual dan aktual. Gerakan musik di dalam *suita* sangat unik karena ia sangat sulit, kalau tidak bisa dikatakan tidak bisa untuk mengiringi tarian yang faktual dan aktual itu. Gerakan musik itu adalah musik yang

dihasilkan dari pengayaan gerakan tari (*stylized dance music*) sebuah musik yang diinsirasikan oleh gaya tari.¹³

Menurut pendapat lain, *suita* adalah rangkaian beberapa tarian yang terdiri dari berbagai jenis birama, tempo, dan sifat.¹⁴ Dalam abad ke 17 atau 18 istilah *suita* dipakai di Eropa Barat dalam arti yang tidak tentu umumnya dimaksudkan ialah ‘deretan beberapa tarian’. Nama lain yang dipake untuk *suita* adalah *partita* yang artinya terdiri dari bagian, dalam bahasa Italia ‘*partire*’ artinya membagi, *Ordre* [bahasa Perancis] artinya urutan. Istilah *ordre* sering dipakai oleh Couperine.¹⁵ Konsep *suita* dipilih karena penata ingin mengungkapkan dan menghadirkan bagian-bagian yang masing-masing memiliki cerita tanpa harus berhubungan antara bagian satu dengan yang lainnya, meskipun tetap dalam tema yang sama yaitu perjalanan hidup.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Perjalanan manusia adalah proses kehidupan yang pasti dilalui setiap manusia. Proses ini tidak berjalan sama antara satu orang dengan yang lainnya. Begitu juga dengan penata yang memiliki pengalaman dan kesan tersendiri dalam perjalanan hidup yang pernah dilalui. Dalam Al Qur’an disebutkan :

Kehidupan manusia dimulai sejak penciptaan ruh oleh Allah SWT selanjutnya ditiupkan dan diletakkan di rahim sebagai tahap persiapan menghadapi prosesi kehidupan di alam dunia (Sad:72). Karena kehidupan dunia serba benda dan kasat mata maka selama sembilan bulan di alam rahim itu manusia dipersiapkan dalam bentuk yang sebaik-baiknya agar nantinya dalam menjalani proses kehidupan di dunia dapat berjalan dengan sebaik-baiknya (At Tin: 4). Untuk itu maka ia dilengkapi dengan

¹³ Pola Martiana. Dari Tari ke Musik: Pembentukan Musik Suita Pada Era Musik Barok. Jurnal Panggung, 2015, Vol. 25, No. 4, hlm 405-416.

¹⁴ Marzoeki, Latifa Kodijat. 2007. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djembatan. Hal 100.

¹⁵ Karl-Edmund Priersj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hal 70.

tubuh yang sempurna, otak, pikiran, intuisi, perasaan, nafsu, ego, naluri, pendengaran, penglihatan, dan anggota badan lainnya untuk digunakan sesuai petunjuk atau hidayah Yang Maha Pencipta yang dikodifikasikan dalam kitab suci Al Qur'an.

Sedangkan dalam ilmu psikologi perkembangan, dijelaskan bahwa perjalanan manusia dimulai dari masa prenatal dan kelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal, masa pertengahan, masa remaja, *suita* diakhiri masa dewasa dan tua.¹⁶ Dari sini bisa disimpulkan bahwa perjalanan hidup manusia pasti melewati beberapa masa atau fase, khususnya untuk hidup orang normal.

Masa atau fase inilah yang tanpa disadari juga penata lewati sejak dalam kandungan hingga saat sekarang berumur 22 tahun. Menurut penata, perjalanan hidup memberikan banyak pengalaman dan kesan yang berpengaruh pada kehidupan, selalu mengajarkan tentang apa yang terjadi secara nyata dan dialami dalam kehidupan. Ingatan akan hal-hal yang pernah dialami, dirasakan, dicamkan, untuk kemudian diproduksi kembali menjadi kisah yang mengacu pada masa lampau untuk masa sekarang. Sebuah pengalaman sekecil apapun dapat memberikan kesan dan motivasi untuk hidup kita dengan mengharmonisasikan pada dunia di sekeliling kita, dengan demikian kita sebagai manusia lebih dapat bersyukur dan menghargai diri kita dan orang lain. Pengalaman dan kesan yang didapatkan dari perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata, yaitu seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, sakit, dan galau.

¹⁶ Desmita, 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal 69-233.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan kreatif yang mengganggu antara lain :

- a. Bagaimana cara mengekspresikan pengalaman dan kesan seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, sakit, dan galau dalam karya yang dibentuk dengan konsep *suita*, dihadirkan pada satu tema yaitu perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata ke dalam koreografi garap tunggal?
- b. Bagaimana memunculkan nuansa tari Srandul dalam karya baru dengan bentuk yang berbeda?

Pertanyaan kreatif di atas mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari "*Body Record*", yaitu menciptakan karya tari tunggal berdasarkan perjalanan hidup khususnya perjalanan tubuh tari penata dengan mengolah pengalaman dan kesan seperti rasa senang, sedih, gelisah, takut, dan galau dalam karya yang dibentuk dengan konsep *suita*. Nuansa tari Srandul dimunculkan dengan adanya *tembang*, *tembung*, dan tari yang diungkapkan ke dalam gerak, nyanyian, dialog, dan iringan tari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Menyadarkan diri sendiri dan masyarakat untuk tidak begitu saja melupakan semua pengalaman yang pernah dialami, justru sebuah pengalaman haruslah dijadikan sebuah barometer dalam menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik untuk ke depannya.

b. Mencoba mengeksplorasi dan mengolah pengalaman hidup ke dalam karya tari.

c. Memperkenalkan tari Srandul yang ada di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah :

a. Mengingat kembali pengalaman dari perjalanan hidup masa lalu sebagai sarana mengevaluasi diri.

b. Bisa menciptakan karya tari berdasarkan pengalaman hidup yang pernah dialami.

c. Lebih memahami tari Srandul yang ada di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

D. Tinjauan Sumber

a. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, Jakarta. Di dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai fase dari proses kreativitas yang dapat digambarkan dengan pola merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejauantahkan, dan memberi bentuk. Komponen-komponen ini menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Setiap komponen dialami secara mendalam sehingga hubungannya dengan keseluruhan proses bisa dipahami. Pernyataan ini membantu penata dalam proses kreatif dari awal proses hingga tersusun koreografi secara utuh. Proses kreativitas seperti yang digambarkan dengan pola merasakan,

menghayati, dan mengkhayalkan penata pahami sebagai proses eksplorasi, pola mengejawantahkan sebagai proses improvisasi, dan pola memberi bentuk sebagai proses dalam komposisi hingga tersusun koreografi secara utuh.

Doris Humphrey, 1977, *The Art of Making Dances*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi. Gerak harus ditopang oleh sesuatu tujuan yang sekalipun itu sangat sederhana. Cara semacam ini akan mencegah terjadinya sebuah pertunjukan *technical* yang dingin dan mekanistik, oleh karena itu perasaan akan hadir dengan sendirinya saat menggerakkan anggota tubuh atas dasar motivasi yang digunakan. Dari pernyataan ini penata menjadi lebih mengerti mengenai cara menciptakan suatu gerakan yang tidak hanya dilakukan dengan asal bergerak, namun juga harus memiliki motivasi tertentu untuk dapat merasakan gerak yang akan diciptakan. Pemahaman ini digunakan saat proses eksplorasi atau tahap pencarian gerak untuk karya yang diciptakan. Motivasi gerak yang digunakan seperti bergerak dalam keadaan terhimpit, dan bergerak dalam ruangan yang gelap.

La Meri, 1965, *Dances Composition, The Basic Elements*, diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta, Lagaligo. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah *prosenium stage* memiliki pembagian wilayah yang kuat dan lemah. Pengertian tentang wilayah kuat dan lemah ini dijadikan pertimbangan untuk menetapkan pola lantai gerak penari. Pola lantai adalah pola yang dilintasi gerak penari tunggal dan atau yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead*

center. Enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down-left*). Pemahaman ini digunakan sebagai pijakan dalam menciptakan lintasan atau ruang gerak setiap motif gerak.

Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa*, Klaten, PT Saka Mitra Kompetensi, 2009. Buku ini mengulas tentang berbagai kesenian yang ada di Jawa, dari seni tradisional kerakyatan, kesenian klasik, hingga kesenian modern Jawa. Salah satunya adalah kesenian Srandul. Dalam buku ini diceritakan asal muasal kesenian Srandul, fungsi pertunjukan Srandul di masyarakat, dan bentuk pertunjukan Srandul. Buku ini membantu penata dalam memahami kesenian Srandul secara umum, pemahaman yang tidak penata dapatkan dari hasil wawancara.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta, Cipta Media, 2017. Dalam buku ini dijelaskan bahwa :

Seorang penari solo harus berpenampilan prima dan berkualitas. Penari solo harus terampil dalam hal bentuk, teknik, dan isi untuk bisa menguasai panggung. Apabila dalam koreografinya akan menggunakan konsep *entrance-exits* harus sangat dipertimbangkan karena panggung akan menjadi kosong tanpa penari. Penguasaan panggung juga sangat diperlukan, Ia harus bisa memanfaatkan ruang yang bersifat imajiner, dan lebih bervariasi menggunakan aspek-aspek ruang pola lantai, arah, dimensi, serta dinamika waktu seperti ritme dan tempo gerakan.¹⁷

Dari pernyataan ini penata jadi lebih tahu tentang apa saja yang harus dipersiapkan untuk menciptakan karya tari tunggal serta menjadi *solo dancer*. Pernyataan ini juga memberi pemahaman kepada penata dalam memanfaatkan

¹⁷ Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

proscenium stage yang bersifat fisik maupun bersifat imajiner. Ruang fisik adalah ruang yang bisa dilihat oleh mata telanjang sedangkan ruang imajiner adalah ruang yang diciptakan oleh penari saat bergerak.

b. Sumber Karya

Salah satu karya yang dikaji adalah karya dengan judul “*Cry Jailolo*” karya Eko Supriyanto. Eko Supriyanto adalah dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta, mengampu mata kuliah Koreografi. Informasi yang penata dapat dari internet, karya tari ini dipentaskan pertama kali pada Festival Teluk Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara, pada bulan Mei 2014.¹⁸ *Cry Jailolo* adalah sebuah narasi yang berkisah lewat perantara tubuh. Narasi tentang kerusakan alam bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang. Dalam koreografinya gerak tari sangat dinamis dan banyak mengeksplor ruang atau banyak menggunakan *locomotor movement*. Karya tari ini memberi referensi kepada penata tentang karya tari yang memanfaatkan aspek ruang sebagai salah satu aspek pokok dalam koreografi.

Karya ketiga yang dikaji adalah karya dengan judul “*SALT*” karya Eko Supriyanto. Informasi yang penata dapat dari internet, “*SALT*” merupakan karya penutup dalam *Trilogy of Dancing Jailolo*, serial seni pertunjukan berbasis riset yang dikerjakan oleh Eko Supriyanto. Koreografi “*SALT*” mengambil bentuk gerakan *Jathilan* (tari tradisional Magelang) dan *Cakalele* (tarian perang dari Maluku Utara). Eko menghubungkan warisan budaya Jawa dengan budaya

¹⁸<https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20141106142828-241-10061/cry-jailolo-karya-eko-supriyanto-tuai-pujian>. Diunggah oleh Vega Probo, CNN Indonesia. Kamis, 6 November 2014 pukul 14.28., diunduh pada tanggal 18 September 2017.

maritim yang melingkupi sebagian besar wilayah Indonesia. Eko membongkar seluk-beluk akar tubuhnya sebagai penari yang terlatih dengan tarian Jawa klasik yang dekat dengan budaya Agrikultur. Adapun karya tari “SALT” juga didorong atas pengalaman Eko Supriyanto ketika menyelam di teluk Jailolo, Halmahera Barat. Eko seakan terjun ke dalam situasi anti-gravitasi di bawah permukaan laut.”SALT” bagi Eko sendiri adalah tarian yang berada di atas riset kompleksitas dan perjalanan tubuh tarinya. Karya tari dengan bentuk koreografi tunggal ini adalah proses lima tahun karya dan penelitian Eko tentang “Silent Tourism”, desentralisasi, komunitas, pemuda dan industri seni pertunjukan internasional. Eko mengembangkan penelitian terhadap karya ini di Jailolo dan solo selama lima tahun terakhir. “SALT” telah ditampilkan di deSingel Internationale Kunstcampus, Antwerp (Belgia), Kaattheatre, Brussel (Belgia) dan Dance House, Melbourne (Australia) dan Teater Salihara (Indonesia).¹⁹ Karya tari ini memberi gambaran kepada penata tentang karya tari dengan bentuk koreografi tunggal yang ditarikan oleh penciptanya. Karya tari ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana mengolah pengalaman dalam perjalanan hidup menjadi salah satu sumber inspirasi dalam membuat karya tari.

c. Sumber Lisan

Bagong berumur 65 tahun, sebagai penabuh instrumen Kempul di Paguyuban Seni Sandul Cipto Bangun Putra Nusantara Dusun Dukuh Seman. Bagong sudah terlibat dalam paguyuban ini sejak beliau berusia 20 tahun. Saat

¹⁹www.Salihara.org/blog/liputan/salt-membongkar-sejarah-tubuh-eko-supriyanto.

Diunggah oleh Teater Salihara. Minggu, 12 November 2017 pukul 20.00 WIB, diunduh pada tanggal 15 November 2017.

sekarang Bagong menjadi guru untuk anak-anak muda yang ingin belajar kesenian Sandul. Pengetahuan dan pengalaman Bagong ini menjadi pertimbangan sebagai salah satu Narasumber dalam karya yang diciptakan.

